

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diabetes melitus merupakan jenis penyakit tidak menular yang mengalami peningkatan setiap tahun di negara seluruh dunia. Diabetes melitus adalah gangguan metabolisme jangka panjang yang ditandai dengan hiperglikemia akibat dari kekurangan insulin (Dewi, Subawa & Mahartini, 2019). Prevalensi penyakit ini terus meningkat baik di negara-negara berkembang maupun negara maju. Total kematian kasus penyakit diabetes melitus di dunia adalah kasus diabetes melitus tipe 2 yang sebagian besar disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat (Suwinawati, Ardiani & Ratnawati, 2020).

Menurut *International Diabetes Federation*, jumlah penderita diabetes melitus di seluruh dunia pada tahun 2019 yaitu sebesar 463 juta jiwa dan diprediksi pada tahun 2045 akan meningkat sebesar 700 juta jiwa. Negara China merupakan negara Asia yang menduduki peringkat 1 dengan jumlah kasus diabetes melitus 116,4 juta jiwa sedangkan negara Indonesia berada di urutan ke-7 dengan jumlah 10,7 juta jiwa. Indonesia adalah salah satu negara di wilayah Asia Tenggara yang berada di urutan ke-3 dengan prevalensi 11,3% dan diperkirakan memiliki kontribusi besar terhadap prevalensi kasus penyakit diabetes melitus di wilayah Asia Tenggara (*International Diabetes Federation*, 2019).

Menurut hasil Riskesdas (2018) berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun, prevalensi penyakit diabetes melitus di Indonesia menunjukkan angka sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan prevalensi diabetes melitus pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,5%, rata-rata prevalensi penyakit diabetes melitus di Indonesia sebesar 1.017.290 juta jiwa. Provinsi dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi pada provinsi DKI Jakarta dengan angka sebesar 3,4%, Kalimantan Timur sebesar 3,1%, DI Yogyakarta sebesar 3,1% dan Sulawesi Utara sebesar 3%.

Penyakit diabetes melitus tipe 2 sangat berhubungan dengan gaya hidup yang sehat, salah satunya mempertahankan berat badan tetap normal. Saat ini angka obesitas cenderung meningkat, hal ini bisa menimbulkan masalah kesehatan yang serius dikarenakan obesitas berhubungan dengan penyakit diabetes melitus tipe 2 (Luthansa & Pramono, 2017). Menurut hasil Riskesdas (2018), prevalensi obesitas pada orang dewasa mengalami peningkatan sebesar 21,8%, prevalensi ini meningkat dibandingkan pada tahun 2013 yaitu sebesar 14,8%. Berdasarkan provinsi di Indonesia, prevalensi obesitas pada orang dewasa tertinggi pada provinsi Sulawesi Utara (30,2%), yang kedua provisini DKI Jakarta (29,8%), dan yang ketiga provinsi Kalimantan Timur (28,7%) (Riris & Elon, 2019).

Obesitas merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit diabetes melitus tipe 2, dalam pengukuran obesitas salah satu yang dapat digunakan yaitu indeks massa tubuh. Perhitungan indeks massa tubuh adalah

berat badan (kg) dibagi dengan kuadrat tinggi badan (m^2) yang sangat penting dilakukan untuk menggambarkan status gizi. Indeks massa tubuh merupakan metode pengukuran yang disarankan sebagai penilaian obesitas dan *overweight* pada orang dewasa dan lansia, hal ini dikarenakan selain sederhana dan murah, kategori indeks massa tubuh berhubungan dengan lemak tubuh dan faktor risiko diabetes melitus tipe 2 (Justina, 2012).

Penelitian yang dilakukan Hartono dan Fitriani (2018), berdasarkan hasil perhitungan analisa statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,018 jika nilai *p-value* < 0,05 dapat disimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara indeks massa tubuh dengan kejadian penyakit diabetes melitus tipe 2. Penelitian oleh Ganz *et al* (2014), menemukan bahwa orang yang memiliki indeks massa tubuh obesitas berisiko 1,63 hingga 11,58 kali untuk menderita penyakit diabetes melitus dibandingkan dengan orang yang memiliki indeks massa tubuh normal. Meningkatnya risiko penyakit diabetes melitus pada seseorang dengan obesitas dan kelebihan berat badan dikarenakan peningkatan asam lemak bebas yang dapat menurunkan pemindahan tempat pengangkut glukosa ke membran plasma sehingga mengakibatkan resistensi insulin pada jaringan otot dan adiposa. Insulin merupakan hormon yang dibuat oleh sel beta pankreas dan memiliki fungsi untuk menurunkan kadar glukosa di dalam darah.

Berdasarkan uraian data dan masalah diatas bahwa indeks massa tubuh yang dinyatakan obesitas bisa berisiko terkena penyakit diabetes melitus tipe 2, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “

Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian penyakit diabetes melitus tipe 2?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian penyakit diabetes melitus tipe 2.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian penyakit diabetes melitus tipe 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian penyakit diabetes melitus tipe 2.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian penyakit diabetes melitus tipe 2.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada petugas kesehatan dalam merencanakan program kesehatan yang berhubungan dengan indeks massa tubuh dengan kejadian penyakit diabetes melitus tipe 2.

